



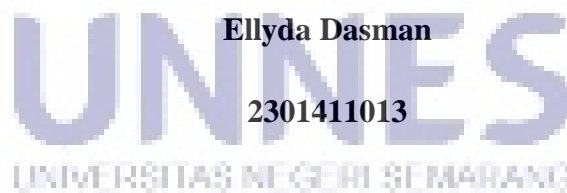
**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TIME TOKEN*
ARENDS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA
SISWA KELAS XISMA N 1 KEDUNGWUNI DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA PRANCIS**

Skripsi

Oleh:

Ellyda Dasman

2301411013



**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Semarang, 29 Agustus 2016

Pembimbing I,



Dra. Diah Vitri W., DEA.

NIP. 196508271989012001

Pembimbing II,



Tri Eko Agustiningrum, S.Pd, M.Pd.

NIP. 198008152003122001



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Selasa

tanggal : 6 September 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof.Dr. Subyantoro, M.Hum. NIP. 196802131992031002

Ketua

Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum. NIP.196202211989012001

Sekretaris

Sri Handayani, S. Pd., M.Pd. NIP. 198011282005012001

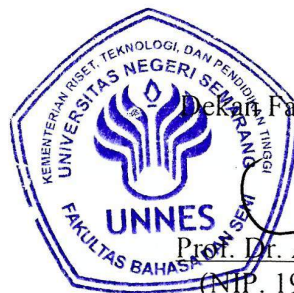
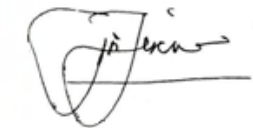
Penguji I

Tri Eko Agustiningrum, S. Pd., M.Pd.NIP. 198008152003122001

Penguji II/Pembimbing II

Dra. Diah Vitri W., DEA. NIP. 196508271989012001

Penguji III/Pembimbing I



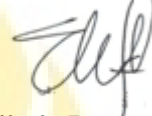
Dekan, Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
(NIP. 196008031989011001)

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2016



Ellyda Dasman

NIM. 2301411013



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Niatkan semua perbuatan baik sebagai ibadah.
2. Bahagia itu adalah saat bermanfaat bagi orang sekitar.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, adik-adikku, suami dan putriku tercinta.
2. Teman-temanku seperjuangan angkatan 2011.
3. Teman-teman kos Gary.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT., atas limpahan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif *Time Token Arends* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMA N 1 Kedungwuni dalam Pembelajaran Bahasa Prancis” berhasil penulis selesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun dan diajukan dalam rangka penyelesaian studi strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak mungkin terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberi kesempatan untuk mengadakan penelitian ini.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan kemudahan dalam menyusun skripsi.
3. Tri Eko Agustiningrum, S.Pd., M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis.
4. Dra. Diah Vitri W., DEA, selaku dosen pembimbing I dan Tri Eko Agustiningrum, S.Pd., M.Pd, selaku pembimbing II yang dengan tulus dan penuh kesabaran dalam membimbing dan mengarahkan selama proses penyusunan skripsi ini.

5. Para pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.

6. Staf perpustakaan maupun TU Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah membantu kelancaran proses penyusunan skripsi ini.

8. Orang tuaku yang selalu memberikan kasih sayang melalui dukungan dan doa dalam setiap langkahku dan suamiku yang manemaniku berjuang.

9. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Bahasa Prancis 2011 yang selalu memberikan saran, bantuan, dan hiburan.

10. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu dalam lembar ini, yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Tentu saja kekurangan dan kesilapan tersebut hanyalah disebabkan oleh kekurangan penulis.

Oleh sebab itu, kritik dan saran penulis butuhkan untuk perbaikan skripsi ini.

Semarang, September 2016

UNNES
Penulis
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Dasman, Ellyda. 2016. *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Time Token Arends untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMA N 1 Kedungwuni dalam Pembelajaran Bahasa Prancis*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA. Pembimbing II: Tri Eko Agustiningrum, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif *Time Token Arends* (TTA), Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk menyampaikan pikiran. Keterampilan berbicara harus dimiliki oleh semua orang yang di dalam kegiatannya membutuhkan komunikasi, baik yang sifatnya satu arah maupun yang timbal balik ataupun keduanya. Mengingat pentingnya peranan berbicara, maka dalam pengajaran bahasa asing khususnya bahasa Prancis, pengajaran berbicara perlu disajikan sedemikian rupa agar dapat menarik dan dapat merangsang siswa untuk lebih aktif berbicara. Selama ini pembelajaran berbicara bahasa Prancis di sekolah-sekolah masih banyak menggunakan teknik tanya jawab tetapi teknik tersebut dirasakan belum mampu mengembangkan keterampilan siswa dalam berbicara karena masih banyak siswa yang pasif dan hanya diam jika ditanya karena mungkin tidak mempunyai keberanian untuk berbicara. Model pembelajaran kooperatif *Time Token Arends* adalah suatu kegiatan khusus yang dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kartu-kartu untuk berbicara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektivan model pembelajaran kooperatif *Time Token Arends* (TTA) dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA N 1 Kedungwuni.

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan desain *pre-test dan post-test group*. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IIS 3 SMA N 1 Kedungwuni. Penelitian ini menggunakan validitas isi. Tingkat kepercayaan instrumen diukur dengan rumus *product-moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Time Token Arends* (TTA) efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA N 1 Kedungwuni. Hasil *t-test* menunjukkan perbedaan yang signifikan $t_{hit} > t_{tab}$ yaitu $12,473 > 2,04$.

**L'EFFICACITÉ D'APPRENTISSAGE COOPERATIF *TIME TOKEN*
ARENDS DANS AUGMENTER LA COMPÉTENCE D'ORALE DE LA
CLASSE ONZE AU LYCÉE**

**Ellyda Dasman, Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA, Tri Eko Agustiningrum,
S.Pd., M.Pd.**

**Section Français Langue Étrangère (FLE), Département des Langues et des
Littératures Étrangères, Faculté des Langues et des Arts, Université d'État
Semarang**

ABSTRACT

Speaking is the ability of pronouncing articulated sounds or words for communicating ideas or thoughts. Every human should have a speaking skill in every activities requiring communication. Teaching speaking skill should be delivered in a way which attract and stimulates students to speak actively. Learning Time Token Arends (TTA) is an activity in the cooperative learning using cards to speak. The main objective of this research is to find out the effectivements of the learning strategy of cooperative learning in Time Token Arends on students in grade XI in SMA N 1 Kedungwuni. The research approach used was experimental research with design pre-test and post-test. The respondents of this research are the student's of the second year in SMA N 1 Kedungwuni. This research used content validity. To ensure the reliability of the results, I used the formula *Product Moment*. The result of the research showed that using the learning strategy of cooperative learning in Time Token is effective. The result of t-test is $t_{\text{calculation}} = 12.514 > t_{\text{table}} = 2.04$.

Keywords : the learning strategy of cooperative learning in Time Token (TTA), speaking

Abstract

La production orale est la compétence de prononcer des sons ou des mots pour exprimer des pensées. Toutes les personnes doivent avoir la compétence de la production orale pour la communication. Le professeur peut utiliser la stratégie pour motiver des lycéens à parler activement. *Time Token Arends* (TTA) est un type de stratégie d'apprentissage coopératif en utilisant des cartes pour parler. L'objectif majeur de cette recherche est d'évaluer l'efficacité de la stratégie d'apprentissage coopératif *Time Token Arends* (TTA) dans l'enseignement du français de la classe onze à SMA N 1 Kedungwuni. C'est la recherche expérimentale "*pre-test and post-test design*". Les répondants de cette recherche sont les lycéens de la deuxième année à SMA N 1 Kedungwuni. Cette recherche utilise la validité du contenu. Pour assurer la fiabilité des résultats, j'ai utilisé la formule *Product Moment*. Le résultat de *t-test* était $t_{\text{calcul}} = 12,514 > t_{\text{table}} = 2,04$. Cela dit que l'application de la stratégie d'apprentissage coopératif *Time Token Arends* pour la production orale est efficace.

Mots clés : la stratégie d'apprentissage coopératif *Time Token Arends* (TTA), la production orale



INTRODUCTION

Dans l'enseignement du français, il y a quatre compétences langagières que les lycéens doivent maîtriser, et ces compétences sont la compréhension orale, la compréhension écrite, la production orale et la production écrite. Nurgiantoro (2011:176) dit que la compétence de la production orale est deuxième compétence langagière de l'humain dans la communication après la compétence de la compréhension orale. Au présent, l'enseignement de la production orale utilise la technique de la question et réponse. Cette technique ne peut pas augmenter la compétence de la production orale parce qu'il y a beaucoup de lycéens qui est passivement dans la classe. Le professeur doit utiliser la stratégie pour motiver des lycéens à parler activement. Le processus d'apprentissage sur chaque unité d'éducation, primaire et secondaire, doit être interactif, inspirant, amusant, défi, et motiver les apprenants à participer activement et de fournir suffisamment d'espace pour l'innovation, la créativité et l'indépendance correspondent à leur talents, les intérêts et le développement physique et psychologique des apprenants (Permendiknas RI No.41, 2007:6). Ce règlement met l'accent sur la participation des élèves dans l'apprentissage est une nécessité.

Basé sur l'interview quand j'ai observé à SMA N 1 Kedungwuni, pendant l'enseignement de la production orale 78% de lycéens préféraient être en silence parce qu'ils avaient peur de faire deserreurs. La compétence de la production orale est la compétence qui ne peut pas être obtenue automatiquement mais qui doit travailler et s'entraîner. De plus, le français est une langue riche en variation phonème.

L'enseignant doit comprendre bien l'activité des lycéens dans l'apprentissage. Un moyen efficace est nécessaire afin de créer l'activité d'apprentissage intéressante et amusant donc il stimulerait la participation active des lycéens. La stratégie d'apprentissage *Time Token Arends* (TTA) est une des stratégies d'apprentissage coopératif en utilisant des cartes pour parler. D'après Sanjaya (2014: 242), la stratégie d'apprentissage coopératif est la stratégie d'apprentissage utilisant le système de groupe qui se compose entre quatre à six personnes ayant des capacités, le sexe, la race, ou l'origine ethnique différentes (hétérogène). Le regroupement hétérogène des élèves est la stratégie pour que les élèves qui maîtrisent la matière puissent aider les élèves qui ne la comprennent pas. Dans le processus d'apprentissage, l'enseignant donne des cartes à chaque groupe et leur demande de discuter le sujet. Chaque membre d'un groupe obtient le même nombre de cartes. La carte contient des images comme des mots-clés afin que les lycéens puissent utiliser les cartes pour parler. La stratégie d'apprentissage coopératif met en œuvre la discussion et la communication a pour but de permettre aux élèves de partager les compétences, s'apprendre à pensée la critique, se donner des opinions, etc.

Deux recherches ont appliquée la stratégie d'apprentissage *Time Token Arends* (TTA). Ce sont *l'application de la stratégie d'apprentissage coopératif Time Token pour augmenter l'activité des élèves et de l'intérêt d'apprentissage sur la chimie générale* par Wiyarsi (2010) et *l'application de la stratégie d'apprentissage Time Token assistée audiovisuel pour augmenter la qualité d'apprentissage de la science sociale* par Trisnawati (2015). Ces deux recherches

disent que la stratégie d'apprentissage *Time Token Arends* est efficace pour l'enseignement de la chimie et la science sociale.

L'objectif majeur de cette recherche est d'évaluer l'efficacité de la stratégie d'apprentissage coopératif *Time Token Arends* (TTA) pour l'apprentissage d'orale.

METHODE DE LA RECHERCHE

L'approche de cette recherche est la recherche expérimentale *pré-test et post-test design*. Dans cette recherche, il y a le *pré-test*, les traitements, et le *post-test*. Il y a deux variables dans cette recherche, ce sont la stratégie d'apprentissage coopératif *Time Token Arends* et la compétence d'orale des lycéens de la deuxième année. La population de cette recherche se compose des lycéens de la deuxième année du programme social à SMA N 1 Kedungwuni.

Pour collecter les données, j'ai utilisé la méthode de documentation et du test pour faire la recherche. La méthode de la documentation a été utilisée pour connaître les noms et les nombres des lycéens de la classe XI IIS 3. Pour évaluer l'efficacité de la stratégie d'apprentissage *Time Token Arends* dans augmenter la compétence d'orale aux lycéens de la classe XI IIS 3, j'ai utilisé t-test. La validité de cette recherche est celle de contenu. Pour assurer la fiabilité des résultats, j'ai utilisé la formule *Product moment*.

Le Déroulement Didactique

J'ai fait quatre séances. La première séance est le *pré-test*. Les deux séances suivantes sont consacrées à l'application de la stratégie d'apprentissage coopératif *Time Token Arends*. Ces séances se composaient de deux matériaux: *les verbes sur l'activité quotidienne et expression l'heure*. La dernière séance est le *post-test*.

La première séance

L'organisation du *pré-test* aux lycéens se déroule pendant 120 minutes. Je distribue des cartes. Chaque lycéens prends 6 cartes. Puis, ils présentent leur activités quotidienne basé sur ces cartes.

La deuxième séance

La première organisation de l'application *Time Token Arends* (TTA) se déroule pendant 90 minutes. Le matière est les verbes sur l'ctivités quotidiennes.

1. Le professeur demande aux lycéens de citer les activités quotidiennes.
2. Le professeur montre le vidéo sur les activités quotidiennes qui contient le vocabulaire, la structure et la prononciation.
3. les lycéens font attention à ce vidéo et répètent la prononciation.
4. Le professeur donne le matiere sur les activités quotidiennes (le vocabulaire et la structure) et cite la prononciation
5. Le professeur partage les lycéens en 6 groupes, 6-7 lycéens par groupe.
6. Le professeur distribue des cartes au chaque groupe pour discuter.
7. Le professeur justifie les règles de jeu *Time Token Arends*, ce sont: chaque membre de groupe obtient le même nombre de cartes. La carte contient des

images comme des mots-clés afin que les lycéens puissent utiliser les cartes pour parler. Chaque membre de groupe a la même durée de parler à tour de rôle.

8. Le professeur demande à chaque group de presenter les résultats des discussions.

La troisième séance

La deuxième organisation de l'application *Time Token Arends* se déroule pendant 90 minutes. La matière est exprimer l'heure.

1. Le professeur pose des questions aux lycéens pour mémoriser les matières précédents.
2. Le professeur demande aux lycéens de citer les chiffres de 0 jusqu'a 60.
3. Le professeur montre le vidéo sur exprimer l'heure qui contient le vocabulaire, la structure et la prononciation.
4. les lycéens font attention à ce vidéo et répètent la prononciation.
5. Le professeur donne le matiere sur les activités quotidiennes (le vocabulaire et la structure) et cite la prononciation
6. Le professeur partage les lycéens en 6 groupes, 6-7 lycéens par groupe.
7. Le professeur distribue des cartes a chaque groupe pour discuter.
8. Le professeur justifie les règles de jeu *Time Token Arends*, ce sont chaque membre de groupe obtient le même nombre de cartes. La carte contient des images comme des mots-clés afin que les lycéens puissent utiliser les cartes pour parler. Chaque membre de groupe a la même durée de parler à tour de rôle.

9. Le professeur demande à chaque group de presenter les résultats des discussions.

La quatrième séance

L'organisation du post-test aux lycéens se déroule pendant 120 minutes. Je distribue des cartes. Chaque lycéens prends 6 cartes. Puis, ils présentent leur activités quotidienne basé sur ces cartes.

L'efficacité de la stratégie d'apprentissage coopératif *Time Token Arends*

La recherche a eu lieu du 12 au 26 février 2016. Il y avait 31 lycéens de la classe XI IIS 3 à SMA N 1 Kedungwuni qui ont participé dans cette recherche. Après la réalisation du *pré-test* et le *post-test* a été fait, j'ai obtenu les notes des lycéens. Ce sont la récapitulation les notes du *pré-test* et le *post-test*.

La table 1. La Note du pré-test et le post-test

No	Participants	Pré-test	Post-test
1	ARF	50	90
2	DW	50	95
3	ERN	50	80
4	ESA	85	90
5	EUIS	50	85
6	FAT	65	95
7	HNI	55	85
8	ILHM	85	95

9	IMLD	60	95
10	RIAW	30	75
11	MIL	55	85
12	FIRN	60	90
13	RAMD	45	85
14	UNW	55	95
15	ZAK	40	70
16	ZQ	60	95
17	NBIL	40	80
18	NAZIY	30	85
19	NISRIN	80	90
20	NURASY	70	85
21	NURFAI	75	85
22	QNT	70	85
23	RN	60	80
24	RISQYH	75	95
25	RISYD	35	85
26	TADZK	50	80
27	TTS	35	70
28	TRIA	35	90
29	WAHY	65	80
30	WDA	75	95
31	ZAYY	55	95
Total		1745	2690
Moyenne		56,29	86,77

Le résultat des données dans cette recherche a montré qu'il y avait une différence significative entre le *pré-test* et le *post-test*. La moyenne du résultat de la production orale au *pré-test* était de 56,29 et au *post-test* était de 86,77. Le résultat de *t-test* était $t_{\text{calcul}} = 12,514 > t_{\text{table}} = 2,04$.

La table 2. La récapitulation des scores et des pourcentages du test à la production orale sur les critères du niveau A1 du Pré-test au le Post-test

Critères	Pre-test		Post-test	
	Score	Pourcentage	Score	Pourcentage
<i>Comprehension de la consigne</i>	30,5	98,39%	31	100%
<i>Performance globale</i>	28,5	45,97%	48,5	78,23%
<i>Structures simples correctes</i>	47	50,54%	87,5	94,09%
<i>Lexique approprié</i>	39	62,90%	61	98,39%
<i>Correction phonétique</i>	29,5	47,58%	41	66,13%

Selon la table 2, les pourcentage de *post-test* et plus grandes que celles de *pré-test*. Il y a l'augmentation des notes de *pré-test* et *post-test*. Au résultat du *post-test*, le pourcentage supérieur est la *Compréhension de la consigne*, c'est de 100%. Tous les lycéens ont gagné un score 1. Presque tous les lycéens

comprennent le consigne. Ils ont pris 6 cartes. Ensuite le pourcentage de la performance globale 78,23%. Il y a eu 12 lycéens qui gagnés un score 2 et 19 lycéens ont obtenu un score moins de 2. Certains lycéens n'ont pas parlé clairement. Le pourcentage de *Structures simples correctes* c'est de 94,09%. Il y a eu 20 lycéens ont gagné le score 3 et 11 lycéens ont obtenu le score moins de 3. Ils ont des fautes pour la conjugaison en passé composé. Le pourcentage de *Lexique approprié* c'est de 98,39%. Il y a eu 29 lycéens ont gagné le score 2 et les restes (2 lycéens) ont obtenu le score moins de 2. Presque tous les lycéens ont pu utiliser les verbes convient. Ensuite le pourcentage de *Correction phonetique* c'est de 65,32%. Il y a eu seulement 1 lycéens ont gagné le score 2 et 29 lycéens ont obtenu le score moins de 2. Presque tous les lycéens n'a pas parlé parfaitement.

Effect Size

Pour décrire le taux de l'efficacité de l'application de *time token arends* dans l'apprentissage du français aux lycéens de la deuxième année j'utilise *l'effect size*:

$$Effect\ size = \frac{mean\ posttest - mean\ pretest}{standard\ deviasi\ pretest}$$

$$Effect\ size = \frac{30,48}{15,81}$$

$$Effect\ size = 1,93$$

Le critère *d'effect size*

inférieur : 0,20 - 0,49

moyenne : 0,50 – 0,79

supérieur : >0,80

Le calcul de l'*effect size* est de 1,93. Il est dans le catégorie supérieur.

CONCLUSION

Après avoir analysé les données, j'ai conclu que la stratégie d'apprentissage du coopératif *Time Token Arendsest* efficace pour l'apprentissage de la production orale. Le résultat des données dans cette recherche montre qu'il y a eu une différence significative entre le pré-test et le post-test. La note moyenne du résultat de la production orale au pré-test était de 56,29 et au post-test était de 86,77. Le résultat de *t-test* était $t_{calcul} = 12,514 > t_{table} = 2,04$.

REMERCIEMENTS

Premièrement , je remercie Allah SWT le tout miséricordieux. Je remercie spécialement mes chers parents qui prient toujours pour moi, qui financent mes études et je remercie mon mari qui me donne le support , qui continue financer mes études

VII. Le bibliographie

Cuq, J.P. et I. Gruca. 2002. *Cours Didactique de Français Langue Etrangère et Seconde*. Grenoble: Press Universitaire de Grenoble.

Efendi, Seken, K., dan Artini, L.P. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Ditinjau dari Tingkat Kreativitas Siswa". *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 2.

Halida. 2011. "Metode Bermain Peran dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini (4-5 Tahun)". *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, Volume 9 No. 1. Hal 1-8.

Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Isjoni. 2014. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta

Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF.

Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
ARTICLE	xi
DAFTAR ISI	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
DAFTAR TABEL	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Pembelajaran Kooperatif.....	8
2.3 Model Pembelajaran Time Token.....	13
2.4 Keterampilan berbicara.....	15

2.5 Keterampilan Berbicara di SMA.....	22
2.6 Kerangka Berpikir.....	26
2.7 Hipotesis.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Pendekatan Penelitian.....	28
3.2 Variabel Penelitian.....	28
3.3 Populasi dan Sampel.....	29
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	29
3.5 Instrumen	30
3.6 Validitas dan Reliabilitas	32
3.7 Pelaksanaan Penelitian	34
3.8 Teknik Penilaian.....	39
3.9 Metode Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Hasil Pengumpulan Data.....	47
4.2 Uji Hipotesis.....	50
4.3 Effect size.....	53
4.4 Pembahasan.....	54
BAB V PENUTUP.....	67
5.1 Simpulan.....	67
5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran-lampiran

Lampiran 1 Uji Reliabilitas

Lampiran 2 Kisi-kisi dan Instrumen

Lampiran 3 RPP

Lampiran 4 Dokumentasi

Lampiran 5 Surat-surat



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kisi-kisi penilaian untuk ucapan.....	21
Tabel 2.2	Materi.....	24
Tabel 3.1	Kisi-kisi Instrumen	30
Tabel 3.2	Penskoran.....	39
Tabel 4.1	Skor Hasil Pengumpulan Data Pre-Test & Post-Test.....	48
Tabel 4.2	Uji T-test.....	50
Tabel 4.3	Persentase Hasil Pre-test Siswa.....	54
Tabel 4.4	Persentase Hasil Post-test Siswa.....	55
Tabel 4.5	Rincian Skor Tiap Kriteria Penilaian ketika Pre-test.....	55
Tabel 4.6	Rincian Skor Tiap Kriteria Penilaian ketika Post-test.....	57
Tabel 4.7	Rekapitulasi skor total & persentase kemampuan siswa pada tiap kriteria dari pre-test dan post-test.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Prancis merupakan salah satu bahasa asing yang dipelajari di SMA. Dalam mempelajari bahasa Prancis, terdapat empat keterampilan pokok yang harus dikuasai, yaitu mendengarkan (*la compréhension orale*), membaca (*la compréhension écrite*), berbicara (*la production orale*), dan menulis (*la production écrite*).

Menurut Nurgiyantoro (2001:276), berbicara merupakan aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Dengan berbicara seseorang berusaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Keterampilan berbicara harus dimiliki oleh semua orang yang di dalam kegiatannya membutuhkan komunikasi, baik yang sifatnya satu arah maupun yang timbal balik ataupun keduanya. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik, akan memiliki kemudahan didalam pergaulan, baik di rumah, di kantor, maupun di tempat lain. Dengan keterampilan yang dimiliki segala pesan yang disampaikan akan mudah dipahami, sehingga komunikasi dapat berjalan lancar dengan siapa saja. Mengingat pentingnya peranan berbicara, maka dalam pengajaran bahasa asing khususnya bahasa Prancis, pengajaran berbicara perlu disajikan sedemikian rupa agar dapat menarik dan dapat merangsang siswa untuk lebih aktif berbicara. Selama ini pembelajaran berbicara bahasa Prancis di sekolah-sekolah masih

banyak menggunakan teknik tanya jawab tetapi teknik tersebut dirasakan belum mampu mengembangkan keterampilan siswa dalam berbicara karena masih banyak siswa yang pasif dan hanya diam jika ditanya karena mungkin tidak mempunyai keberanian untuk berbicara.

Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendiknas RI No.41, 2007:6). Permen tersebut menekankan peran aktif siswa dalam pembelajaran merupakan suatu keharusan. Hal ini menunjukkan bahwa mengajar yang didesain guru harus berorientasi pada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara pada saat observasi di SMA N 1 Kedungwuni, pada pembelajaran berbicara 78% siswa lebih memilih untuk diam karena berbagai macam alasan, misalnya takut salah karena memang bahasa Prancis dirasa sangat sulit dalam pelafalannya, atau karena tidak memiliki keberanian dalam mengungkapkannya meskipun siswa tersebut mengetahuinya. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang tidak bisa diperoleh secara otomatis, akan tetapi harus sering belajar dan berlatih. Terlebih lagi bahasa Prancis yang merupakan salah satu bahasa yang kaya dalam variasi fonem (sistem bunyi).

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, dan dikembangkan setiap guru. Cara yang efektif diperlukan agar tercipta kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga menumbuhkan partisipasi aktif siswa, khususnya dalam hal berbicara. Model Pembelajaran *Time Token Arends* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang siswa yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen) (Sanjaya, 2006: 242). Pengelompokan siswa secara heterogen merupakan strategi agar siswa dengan daya serap materi rendah dapat dibantu siswa yang lebih menguasai materi.

Pembelajaran kooperatif menerapkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan, dan peranan diri sendiri maupun orang lain. Ada tiga konsep yang melandasi metode kooperatif menurut Siregar dan Nara (2011:114), yaitu *Team Rewards*, tim akan mendapat hadiah bila mereka mencapai kriteria tertentu yang ditetapkan; *Individual accountability*, keberhasilan tim bergantung dari hasil belajar individual dari semua anggota tim; dan *Equal opportunities for succes*, setiap siswa memberikan kontribusi kepada timnya dengan cara memperbaiki hasil belajarnya sendiri yang terdahulu.

Menurut Suprijono (2009: 133), model *Time Token Arends* disebut model *Time Token Arends* 1998. Hal ini dikarenakan model *Time Token Arends* ini

digunakan oleh Arends pada tahun 1998. Menurut Arends (dalam Sahrudin, 2012), model *Time Token Arends* digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Keterampilan sosial yang diajarkan pada model ini adalah seperti berpendapat, menanggapi pendapat, berkomunikasi, menaati aturan dan saling menghargai satu sama lain. Pada proses pembelajarannya, guru memberi sejumlah kupon berbicara pada tiap kelompok untuk mendiskusikannya terlebih dahulu. Tiap anggota kelompok mendapatkan jatah kupon yang sama. Kupon dapat berisikan gambar, kosakata, maupun kalimat sebagai kata kunci sehingga siswa dapat memusatkan perhatiannya untuk berbicara tentang isi kupon yang diberikan oleh guru. Tiap siswa memiliki kesempatan berbicara yang sama secara bergiliran hingga kuponnya habis. Jadi, model pembelajaran *Time Token Arends* dirasa efektif dalam melatih dan mengembangkan keterampilan sosial siswa terutama dalam berkomunikasi dan pemerataan giliran berbicara.

Model pembelajaran kooperatif *Time Token Arends* memiliki berbagai kelebihan, yaitu menghindari dominasi siswa yang pandai berbicara atau yang tidak berbicara sama sekali; membantu siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran; dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara). Model pembelajaran ini secara tidak langsung memaksa siswa untuk lebih aktif berbicara karena tiap siswa harus mempresentasikan seluruh kupon berbicara yang dimiliki sehingga mau tidak mau siswa harus mengeluarkan pendapatnya dengan berbicara bahasa Prancis.

Adanya penghargaan (rewards) dan hukuman (punishment) dapat meningkatkan motivasi dan kemauan siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran (Wiyarsi 2010). Penghargaan dan hukuman dapat diberikan secara berkelompok maupun individu. Akan tetapi dalam pembelajaran kooperatif ini penghargaan diberikan pada kelompok karena hasil kerja adalah hasil kerja kelompok, bukan individu. Keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran bergantung pada keberhasilan tiap anggota kelompok. Itulah sebabnya setiap anggota kelompok dituntut untuk bertanggung jawab, dan bekerja keras untuk keberhasilan kelompoknya dengan berpartisipasi secara aktif. Penghargaan diberikan pada kelompok yang anggotanya paling banyak menghabiskan kupon, yaitu berupa pemberian hadiah. Siswa yang masih tetap diam meskipun sudah diberikan kupon akan mendapatkan arahan dan bimbingan oleh guru sehingga akan membantu siswa tadi untuk dapat berbicara. Tindakan tersebut merupakan bentuk punishment (hukuman) yang diharapkan dapat membantu siswa yang masih pasif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti ingin mencobakan Model Pembelajaran Kooperatif *Time Token Arends* dan meneliti keefektifan model tersebut pada pembelajaran berbicara bahasa Prancis kelas XI SMA N 1 Kedungwuni.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1** Apakah model pembelajaran kooperatif *Time Token Arends* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas XI SMA N 1 Kedungwuni dalam pembelajaran bahasa Prancis?
- 1.2.2** Seberapa besar keefektifan model pembelajaran kooperatif *Time Token Arends* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas XI SMA N 1 Kedungwuni dalam pembelajaran bahasa Prancis?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1** Untuk mengetahui efektif atau tidaknya model pembelajaran kooperatif *Time Token Arends* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas XI SMA N 1 Kedungwuni dalam pembelajaran bahasa Prancis
- 1.3.2** Untuk mengetahui seberapa besar keefektifan model pembelajaran kooperatif *Time Token Arends* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas XI SMA N 1 Kedungwuni dalam pembelajaran bahasa Prancis

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan adanya sebuah variasi model pembelajaran kooperatif, yaitu *Time Token Arends* dan memberikan informasi mengenai keefektifan model pembelajaran kooperatif *Time Token Arends* untuk keterampilan berbicara bahasa Prancis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

Pada bab ini dipaparkan kajian pustaka dan sejumlah pendapat para ahli yang terdapat dalam beberapa sumber sebagai acuan dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut mencakup Pembelajaran Kooperatif, *Time Token Arends*, dan Keterampilan Berbicara.

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang dilakukan dan dapat dijadikan sebagai kajian dalam penelitian ini adalah penelitian dari: Wiyarsi (2010) dan Trisnawati (2015).

Wiyarsi (2010) melakukan penelitian tentang *Implementation of Cooperative Learning Type Time Token to Increase the Students Activity and Interest Learning on General Chemistry*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil penelitian menunjukkan peningkatan dalam setiap siklusnya, yaitu siklus I yang awalnya 75% nilai mahasiswa masih dalam kategori kurang pada siklus II terjadi peningkatan dengan berkurangnya presentase mahasiswa dengan nilai kurang menjadi (55%), dan terjadi peningkatan lagi pada siklus III yaitu presentase mahasiswa dengan nilai kurang menjadi 30%. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *cooperatif learning* teknik *time token* pada perkuliahan dasar 2 dapat meningkatkan aktivitas (kuantitas maupun kualitas), minat serta hasil belajar kognitif mahasiswa prodi pendidikan kimia Landak.

Trisnawati (2015) melakukan penelitian tentang Penerapan Model *Time Token* Berbantuan Audiovisual Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS.

Perolehan skor aktivitas siswa siklus I, II, dan III adalah 15,02 (baik), 19,66 (baik), dan 22,85 (sangat baik). Hasil belajar dengan ketuntasan klasikal siklus I,

II, dan III sebesar 60,98%, 75,61%, dan 90,24%. Dari hasil penelitian tersebut dapat dibuktikan bahwa melalui model Time Token berbantuan audiovisual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS yang meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa di kelas VC SDN Purwoyoso 03 Semarang.

Relevansi penelitian Wiyarsi dan Trisnawati dengan penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran *cooperative learning Time Token*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiyarsi adalah penerapan metode *cooperatif learning* teknik *time token* pada perkuliahan dasar 2 dapat meningkatkan aktivitas (kuantitas maupun kualitas), minat serta hasil belajar kognitif mahasiswa prodi pendidikan kimia Landak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati adalah melalui model Time Token berbantuan audiovisual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS yang meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa di kelas VC SDN Purwoyoso 03 Semarang.

Perbedaannya adalah (1) penelitian Wiyarsi dan Trisnawati didesain sebagai penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.(2) Penelitian Wiyarsi adalah untuk meningkatkan aktivitas, minat belajar, dan hasil belajar mahasiswa mata pelajaran kimia dan penelitian Trisnawati adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS; (3) Subjek penelitian Wiyarsi adalah mahasiswa semester II Universitas Negeri Yogyakarta dan penelitian Trisnawati adalah guru dan siswa kelas VC yang berjumlah 41 siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Prancis. Dan populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI IIS 3 dan XI IIS 4 SMA N 1 Kedungwuni.

2.2 Pembelajaran Kooperatif

Pada sub bab ini akan diuraikan mengenai pengertian, unsur-unsur, dan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif.

2.2.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Cooperative learning berangkat dari pandangan yang mendasar dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu “*getting better together*” atau “raihlah yang lebih baik secara bersama-sama”. Ini sangat sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang memegang nilai-nilai kerjasama, saling membantu, tanpa harus menghambat kemajuan diri sendiri.

Oxford *Dictionnary* (1992) mendefinisikan kooperasi (*cooperation*) sebagai “*to be of assistance or be willing to assist*” atau “bersedia membantu” sedangkan kooperatif berarti bersifat kerja bersama untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Menurut Majid (2013:174), pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*kooperatif learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang, dengan struktur kelompok heterogen.

Sependapat dengan pernyataan tersebut, menurut Slavin sebagaimana dikutip Isjoni (2014:12), *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya empat sampai enam orang dengan struktur kelompok heterogen.

Sedangkan Sanjaya dalam Efendi dkk. (2013) juga menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, ras atau suku yang berbeda (heterogen).

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang membentuk siswa dalam

sebuah kelompok kecil yang heterogen agar siswa saling membantu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran

2.2.2 Unsur-Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif bukan sekedar menggunakan kelompok dalam pembelajaran. Terdapat unsur-unsur dalam model tersebut yang perlu diperhatikan agar dalam proses bisa berjalan dengan baik dan hasilnya lebih maksimal. Unsur-unsur dasar *cooperatif learning* (pembelajaran kooperatif) menurut Lungdren sebagaimana dikutip Isjoni (2014:13) adalah sebagai berikut.

1. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama.”
2. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
3. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
4. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
5. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
6. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
7. Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Adapun unsur-unsur dasar yang terdapat dalam model pembelajaran *Time Token* adalah sebagai berikut:

1. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama.”

2. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
3. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
4. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
5. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
6. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.

2.2.3 Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut Siregar dan Nara (2011:114), pendekatan belajar kooperatif menganut lima prinsip utama yaitu sebagai berikut

1. Saling ketergantungan positif
Keberhasilan kelompok merupakan hasil kerja keras seluruh anggotanya. Setiap anggota berperan aktif dan mempunyai andil yang sama terhadap keberhasilan kelompok.
2. Tanggungjawab perseorangan
Tanggungjawab perseorangan muncul ketika seorang anggota kelompok bertugas untuk menyajikan yang terbaik di hadapan guru dan teman sekelas lainnya.
3. Interaksi tatap muka
Bertatap muka merupakan satu kesempatan yang baik bagi anggota kelompok untuk berinteraksi memecahkan masalah bersama, di samping membahas materi pelajaran. Anggota dilatih untuk menjelaskan masalah belajar masing-masing, juga diberi kesempatan untuk mengajarkan apa yang dikuasainya kepada teman satu kelompok.

4. Komunikasi antar anggota

Model belajar kooperatif juga menghendaki agar para anggota dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapatnya.

5. Evaluasi proses secara kelompok

Perlu dijadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif.

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran *Time Token Arends* adalah sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan positif

Keberhasilan kelompok merupakan hasil kerja keras seluruh anggotanya. Setiap anggota berperan aktif dan mempunyai andil yang sama terhadap keberhasilan kelompok.

2. Interaksi tatap muka

Bertatap muka merupakan satu kesempatan yang baik bagi anggota kelompok untuk berinteraksi memecahkan masalah bersama, di samping membahas materi pelajaran. Anggota dilatih untuk menjelaskan masalah belajar masing-masing, juga diberi kesempatan untuk mengajarkan apa yang dikuasainya kepada teman satu kelompok.

3. Komunikasi antar anggota

Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapatnya.

Model pembelajaran kooperatif sangat beragam tipenya, di antaranya adalah tipe *STAD*, *NHT*, *TGT*, *Jigsaw*, *Time Token*, *TPS*, *TAI*, dan sebagainya. Salah satu model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran tipe *Time Token*.

2.3 Model Pembelajaran Time Token

Model pembelajaran *Time Token* adalah suatu kegiatan khusus yang dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kartu-kartu untuk berbicara.

Menurut Shoimin (2014: 216), *Time Token* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Siswa dibentuk ke dalam kelompok belajar yang dalam pembelajaran ini mengajarkan keterampilan sosial untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau menghindarkan siswa diam sama sekali dalam berdiskusi.

Arends sebagaimana dikutip Huda (2013:239), strategi pembelajaran *Time Token* merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah. Model ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.

Langkah-langkah pembelajaran *Time Token* menurut Shoimin (2014:216) adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
2. Guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (*cooperative learning/CL*) dengan anggota-5 orang siswa.
3. Guru memberi tugas kepada siswa.
4. Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu ± 30 detik per kupon pada tiap siswa.
5. Guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Setiap tampil berbicara satu kupon. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa

- yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis. Demikian seterusnya hingga semua anak menyampaikan pendapatnya,
6. Guru memberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan tiap siswa.

2.3.1 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Time Token*

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Time Token* menurut Huda (2013:241) yaitu sebagai berikut :

Kelebihan:

1. Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi.
2. Menghindari dominasi siswa yang pandai berbicara atau yang tidak pandai berbicara sama sekali.
3. Membantu siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.
4. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara).
5. Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat.
6. Menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan, dan memiliki sikap keterbukaan terhadap kritik .
7. Mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain.
8. Mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang dihadapi.
9. Tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

Model pembelajaran ini tidak memerlukan banyak media pembelajaran karena dalam prosesnya hanya menggunakan kupon berbicara.

Kekurangan:

1. Hanya dapat digunakan pada mata pelajaran tertentu saja.
2. Tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak.
3. Memerlukan banyak waktu untuk persiapan.

4. Kecenderungan untuk sedikit menekan siswa yang pasif dan membiarkan siswa yang aktif untuk tidak berpartisipasi lebih banyak di kelas.

Model pembelajaran *Time Token* ini memang cenderung menekan siswa yang pasif, akan tetapi ini juga dapat bermanfaat bagi proses pembelajaran, karena siswa akan lebih terdorong untuk menyampaikan apa yang ada di pikirannya karena terkadang banyak siswa yang malu menyampaikan pendapatnya. Dengan adanya model pembelajaran ini, siswa yang tadinya tidak aktifpun dituntut untuk ikut berbicara menyampaikan pendapatnya.

Berbagai cara juga dapat dilakukan untuk mengatasi kekurangan kekurangan tersebut, misalnya:

1. Memaksimalkan jumlah anggota dalam kelompok belajar siswa agar jumlah kelompok dalam kelas tidak terlalu banyak , namun dengan tetap menyesuaikan jumlah siswa dalam kelas.
2. Model pembelajaran ini memang hanya dapat digunakan pada mata pelajaran tertentu saja, tapi model pembelajaran ini dinilai sesuai untuk mata pelajaran bahasa Prancis terutama untuk keterampilan berbicara. *Time Token* merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk melatih keterampilan berbicara (*la production orale*) karena model pembelajaran ini menggunakan kupon sebagai alat untuk berbicara sehingga dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa. Kupon berisi gambar yang dapat digunakan sebagai kata kunci agar siswa dapat memusatkan perhatiannya pada gambar tersebut.

2.4 Keterampilan Berbicara

Pada sub bab ini akan diuraikan pengertian berbicara, tes keterampilan berbicara, dan kriteria evaluasi keterampilan berbicara

2.4.1 Pengertian Berbicara

Menurut Cuq dan Gruca (2002:176), "*L'oral qui implique tout un travail sur la voix, sur les sons distinctifs de la langue, le rythme, l'intonation, l'accent,*

etc” yang artinya berbicara merupakan semua kegiatan yang melibatkan suara, bunyi, pembeda, suatu ritme, intonasi, aksen atau tekanan, dan lain-lain.

Selanjutnya Tarigan (2005:15) dan Hermawan (2013:135) berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada mitra bicara.

Sedangkan Djiwandono dalam Halida (2011:31) mengatakan bahwa berbicara berarti mengungkapkan pikiran secara lisan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk menyampaikan pikiran atau perasaan.

2.4.2 Tes Keterampilan Berbicara

Tes adalah cara penilaian yang dirancang dan dilaksanakan kepada siswa pada waktu dan tempat tertentu serta dalam kondisi yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang jelas. (Depdiknas ,2006).

Bentuk tes yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara adalah tes subjektif yang berisi perintah untuk melakukan kegiatan berbicara.

Jenis-jenis tes berbicara menurut Nurgiyantoro (2012:401) adalah:

1. Berbicara berdasarkan gambar
Untuk mengungkap kemampuan berbicara pembelajar dalam suatu bahasa, gambar dapat dijadikan rangsang pembicaraan yang baik. Rangsang yang berupa gambar sangat baik untuk dipergunakan anak-anak usia sekolah dasar ataupun pembelajar bahasa asing tahap awal. Rangsang gambar yang dapat dipakai sebagai rangsang berbicara dapat dikelompokkan ke dalam gambar objek dan gambar cerita. Gambar objek merupakan gambar tentang objek tertentu yang berdiri sendiri seperti binatang, kendaraan, pakaian, alam, dan berbagai objek lain yang kehadirannya tidak

memerlukan bantuan objek gambar lain. Sedangkan gambar cerita adalah gambar susun yang terdiri dari sejumlah panel gambar yang saling berkaitan yang secara keseluruhan membentuk sebuah cerita.

2. Berbicara berdasarkan rangsang suara

Tugas berbicara berdasarkan rangsang suara yang lazim dipergunakan adalah suara yang berasal dari siaran radio atau rekaman yang disengaja dibuat untuk maksud itu.

3. Berbicara berdasarkan rangsang suara visual dan suara

Berbicara berdasarkan rangsang visual dan suara merupakan gabungan antara berbicara berdasarkan gambar dan suara di atas. Namun, wujud visual yang dimaksud sebenarnya lebih dari sekedar gambar. Contoh rangsang yang dimaksud yang paling banyak dikenal adalah siaran televisi, video, atau berbagai bentuk rekaman sejenis.

4. Bercerita

Tugas bercerita yang dimaksudkan di sini ada kemiripan dengan tugas bercerita berdasarkan beberapa rangsang di atas, namun lebih luas cakupannya. Rangsang yang dijadikan bahan untuk bercerita dapat berupa buku yang sudah dibaca, berbagai cerita (fiksi dan cerita lama), berbagai pengalaman, dan lain-lain.

5. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang paling banyak dipergunakan untuk menilai kompetensi berbicara seseorang dalam suatu bahasa, khususnya bahasa asing yang dipelajarinya. Wawancara biasanya dilakukan terhadap seorang pembelajar yang kompetensi berbahasa lisannya, bahasa target yang sedang dipelajarinya, sudah cukup memenuhi sehingga memungkinkan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam bahasa itu.

6. Berdiskusi dan Berdebat

Tugas berbicara yang dimasukkan dalam bagian ini adalah berdiskusi, berdebat, berdialog, dan seminar. Berbagai tugas berbicara tersebut baik

dilakukan para peserta didik di sekolah dan terlebih lagi para mahasiswa untuk melatih kemampuan dan keberanian berbicara.

7. Berpidato

Di lihat dari segi kebebasan peserta didik memilih bahasa untuk mengungkapkan gagasan, berpidato, mempunyai persamaan tugas dengan bercerita. Dalam kaitannya dengan pembelajaran (dan tes) bahasa di sekolah, tugas berpidato dapat berwujud permainan simulasi.

Adapun jenis-jenis tes berbicara menurut Valette (1975:60-67), ada enam jenis tes berbicara, yaitu:

a. *Le test de prononciation* (pengucapan)

a) *Imitation d'un modèle*

Meniru / mencontoh model yang disediakan penguji.

b) *Récitation*

Siswa diminta membacakan puisi / prosa/ teks / dialog.

c) *Stimulus oral : Transformation simple*

Tes ini dapat diambil dari latihan struktur yang sudah dikuasai siswa.

d) *Stimulus oral: Complètement*

Tes ini mengarahkan siswa untuk mengucapkan kata dengan tepat dengan melanjutkan atau melengkapi kalimat.

e) *Stimulus écrit: Contexte connu*

Siswa yang mempelajari membaca bahasa asing , rangsang tulisan mengarahkan siswa untuk mengartikulasikan kata-kata tanpa mengacu pada model

f) *Stimulus écrit : Contexte inconnu*

Tes keterampilan berbicara berdasarkan bacaan dari teks baru.

g) *Stimulus visuel* (rangsang gambar)

Tes ini mengarahkan siswa untuk melafalkan kata yang memiliki kesulitan tertentu dalam pelafalan dengan rangsang gambar.

b. *Le test d'intonation*

a) Imitation d'un modèle

Siswa diminta mengulangi sebuah kalimat yang dikatakan guru atau dari alat perekam.

b) Récitation

Teks dan dialog sebelumnya dipelajari di dalam kelas dan diucapkan dengan intonasi yang sesuai.

c) Stimulus oral

Dalam tes ini, siswa dirangsang oleh sebuah pertanyaan atau perintah.

d) Stimulus visuel

Siswa menceritakan sebuah cerita pendek berdasarkan serangkaian gambar atau menjelaskan sebuah gambar.

e) Lecture

Siswa membaca dengan suara yang keras.

c. *Le test d'accentuation*

a) Imitation d'un modèle et récitation

Jenis tes ini dilakukan dengan cara yang sama seperti contoh yang dilakukan pada bagian a) dan b) pada test prononciation dan intonation

b) Stimulus oral avec ou sans image

Bagian ini terdiri dari pertanyaan atau kalimat rumpang untuk mengarahkan siswa mengucapkan kata yang diinginkan.

c) Lecture

Adalah bacaan yang memberikan petunjuk/ indikasi yang paling signifikan yang berkaitan dengan tekanan pada suku kata

d. *Test écrits de prononciation, d'intonation, et d'accentuation*

Tes pengucapan siswa dapat dinilai dengan menyusun beberapa tes tertulis.

e. *Test d'expression orale dirigée*

Tes ini mengukur kelancaran dan ketepatan siswa dalam menggunakan struktur gramatikal. Tes ini ada banyak sekali jenisnya. Ada beberapa

contoh tes jenis ini yaitu mengganti frasa menjadi kata, mengubah kalimat menjadi kalimat tanya, menerjemahkan , dan sebagainya

f. *Test d'expression orale libre*

Dalam tes ini penguji memberikan kesempatan / membiarkan siswa berbicara sesuai keinginan mereka atau tema bebas sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Dari kedua pendapat menurut Nurgiyantoro dan Valette mengenai jenis-jenis tes berbicara di atas, terdapat kesamaan jenis tes berbicara yaitu bercerita atau *test d'expression orale dirigée*. Oleh karena itu peneliti memilih bercerita atau *test d'expression orale dirigée* sebagai jenis tes yang akan digunakan dalam penelitian ini.

2.4.3 Kriteria Evaluasi Keterampilan Berbicara

Menurut Tagliante (2005:65-66), ada beberapa aspek yang dapat dievaluasi atau dinilai dalam keterampilan berbicara, yaitu:

1. *Le fond* (Dasar)

Bagian ini yang paling penting dalam keterampilan berbicara.

➤ *Les idées , les informations, l'argumentation*

Isinya jelas, gagasan-gagasannya menarik

➤ *La structure, l'organisation du message*

Pesan yang disampaikan logis

➤ *Le langage*

Kebenaran atau ketepatan kata

2. *La forme* (Bentuk)

Bagian inilah yang paling sulit untuk dievaluasi .Penguji harus menghargai segala bentuk usaha siswa. Bagian-bagian ini meliputi:

➤ *L'attitude générale, la gestuelle*

Sikap tidak kaku, tenang atau santai, wajah ekspresif

➤ *La voix , le volume, l'articulation, le débit, la fluidité, la spontanéité.*

Suara, volume, artikulasi, cara mengucapkan (jelas), kelancaran

➤ *Le regard, les pauses , les silences*

Pandangan mata, jeda, keadaan diam

➤ *La capacité à interagir*

Aspek ini menilai kemampuan untuk berinteraksi secara lisan dalam pembentukan makna

3. *La prononciation* (Pengucapan)

Tabel 2.1 Kisi-kisi Penilaian untuk Pengucapan

5 points	<i>Peu de traces d'accent étranger</i> (ada sedikit tanda-tanda aksen/tekanan suara asing)
4 points	<i>Toujours intelligible, malgré un accent spécifique</i> (selalu dapat dipahami , meskipun tekanan suara khusus)
3 points	<i>Difficultés de prononciation qui exigent une attention soutenue et conduisent quelquefois au malentendu</i> (kesulitan untuk mengucapkan dan kadang-kadang membuat salah dengar/salah tangkap)
2 points	<i>Très difficile à comprendre à cause de sa prononciation.</i> <i>On doit souvent lui demander de répéter</i> (sangat sulit untuk memahami karena pengucapannya. Harus sering memintanya untuk mengulang)
1 points	<i>Difficultés de prononciation si graves que le discours est pratiquement inintelligible</i> (kesulitan dalam pengucapan yang begitu parah dan hampir tidak dimengerti apa yang dibicarakan)

Adapun kriteria penilaian keterampilan berbicara berdasarkan DELF untuk tingkatan (niveau) A1 adalah:

Lexique (étendue) / correction lexicale <i>(peut utiliser un répertoire élémentaire de mots et d'expressions isolés relatifs à des situations concrètes)</i>	0	0,5	1	1,5	2	2,5	3
Morphosyntaxe/ correction grammaticale <i>(peut utiliser de façon limitée des structures très simples)</i>	0	0,5	1	1,5	2	2,5	3
Maîtrise du système phonologique <i>(peut prononcer de manière compréhensible un répertoire limité d'expression mémorisées.)</i>	0	0,5	1	1,5	2	2,5	3

Dari kriteria penilaian keterampilan berbicara di atas, peneliti menggunakan kriteria penilaian berdasarkan DELF tingkatan A1 karena sebagian besar kriteria penilaian yang terdapat dalam rubrik penilaian A1 juga terdapat dalam kriteria penilaian keterampilan berbicara dikemukakan Tagliante. Peneliti menggunakan kriteria penilaian berbicara DELF tingkatan A1 karena siswa SMA termasuk dalam kategori pembelajar bahasa asing tingkat pemula yang masuk dalam tingkatan (niveau) A1.

2.5 Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis di SMA

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan materi kelas XI berdasarkan silabus mata pelajaran bahasa Prancis (mata pelajaran peminatan) pada kelas XI yang sesuai dengan kurikulum 2013. Tingkat penguasaan keterampilan berbicara bahasa Prancis oleh siswa kelas XI ini telah direncanakan di dalam Kompetensi

Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam silabus pembelajaran bahasa Prancis di SMA, yaitu:

Kompetensi Inti 4 (KI.4) :

Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar (KD)

- 4.1 Menyusun teks lisan dan tulis sederhana untuk meminta perhatian, mengecek pemahaman, meminta izin, memuji, dan cara meresponnya terkait topik *kehidupan keluarga (la vie familiale)* dan kehidupan sehari-hari (*la vie quotidienne*) dengan memperhatikan unsur kebahasaan dan struktur dalam teks secara benar dan sesuai konteks.
- 4.2 Menyusun teks lisan dan tulis sederhana untuk mengungkapkan cara memberitahu dan menanyakan fakta, dan perasaan serta sikap dalam meminta dan menawarkan barang dan jasa terkait topik *kehidupan keluarga (la vie familiale)* dan kehidupan sehari-hari (*la vie quotidienne*) dengan memperhatikan unsur kebahasaan dan struktur dalam teks secara benar dan sesuai konteks.
- 4.3 Memproduksi teks lisan dan tulis sederhana untuk mengungkapkan informasi terkait topik *kehidupan keluarga (la vie familiale)* dan kehidupan sehari-hari (*la vie quotidienne*) dengan memperhatikan unsur kebahasaan dan struktur dalam teks secara benar dan sesuai dengan konteks.
- 4.4 Menyusun teks lisan dan tulis sederhana sesuai dengan unsur kebahasaan dan budaya yang terdapat dalam karya sastra.

Tabel 2.2 Materi

Kompetensi Dasar	Materi Pokok
<p>4.1 Menyusun teks lisan dan tulis sederhana untuk meminta perhatian, mengecek pemahaman, meminta izin, memuji, dan cara meresponnya terkait topik <i>kehidupan keluarga (la vie familiale)</i> dan kehidupan sehari-hari (<i>la vie quotidienne</i>) dengan memperhatikan unsur kebahasaan dan struktur dalam teks secara benar dan sesuai konteks.</p>	<p>1. <i>Présenter les membres de famille :</i> <i>C' est ton frère? Voilà mon cousin. Je te présente ma femme</i> dan sebagainya.</p> <p>2. <i>Raconter les activités quotidiennes:</i><i>Tu sors à quelle heure ? Qu' est-ce que tu fais ce soir? Je sors avec Thomas.</i> dan sebagainya.</p>
<p>1.2 Menyusun teks lisan dan tulis sederhana untuk mengungkapkan cara memberitahu dan menanyakan fakta, dan perasaan serta sikap dalam meminta dan menawarkan barang dan jasa terkait topik <i>kehidupan keluarga (la vie familiale)</i> dan kehidupan sehari-hari (<i>la vie quotidienne</i>) dengan memperhatikan unsur kebahasaan dan struktur dalam teks secara benar dan sesuai konteks.</p>	<p>1. <i>Exprimer le gout et le préférence:</i> <i>Je n' aime pas faire la cuisine. Je préfère faire le ménage</i> dan sebagainya.</p> <p>2. <i>Donner et demander des opinions sùr les repas et les vêtements:</i> <i>le gâteau est bon. C' est cher. Cette jupe me va bien?. Combien ça coute?</i></p>

<p>1.3 Memproduksi teks lisan dan tulis sederhana untuk mengungkapkan informasi terkait topik <i>kehidupan keluarga (lavie familiale)</i> dan kehidupan sehari-hari (<i>la vie quotidienne</i>) dengan memperhatikan unsur kebahasaan dan struktur dalam teks secara benar dan sesuai dengan konteks.</p>	<p>1. Struktur Kalimat :</p> <p>Kalimat sederhana Bahasa Prancis dalam kala futur proche (S + Conj. de verbe Aller au present + verbe Inf + Complement) dan kala passé recent (S + Venir de + Verbe infinitif + Complement.)</p> <p>2. Kata kerja: acheter, parler, manger, diner, prendre, , attendre, entendre, descendre, partir boire, faire. Kata kerja pronominal: se reveiller, se lever, se laver, s'habiller.</p> <p>3. Kata depan (préposition) : près de, à coté de, sur, sous, devant, derriere, dans).</p> <p>4. Kata sandang / l' article partitif : du, de la, des.</p> <p>2. Kata sifat: l'adjectif possessif (votre, notre, vos, nos, leur, leurs) dan l'adjectif qualificatif (beau, belle, grand, petit, mince).</p> <p>3. Kalimat negatif: ne.....pas.</p> <p>4. Kosa kata : Les membres de famille (grand-père, grand-mère, père, mère, frère, sœur, oncle, tante, cousin, cousine), les repas, les vêtements.</p>
---	--

<p>4.4 Menyusun teks lisan dan tulis sederhana sesuai dengan unsur kebahasaan dan budaya yang terdapat dalam karya sastra.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Puisi sederhana. 2. Lagu-lagu sederhana 3. Cerita Pendek dll
--	---

2.6 Kerangka Berpikir

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Dalam proses pembelajaran berbicara bahasa Prancis, siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan pikiran secara lisan. Hal tersebut tidak mudah dilakukan karena siswa baru pertama kali belajar bahasa Prancis. Terlebih lagi bahasa Prancis merupakan salah satu bahasa yang kaya dalam variasi fonem (sistem bunyi).

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang tidak bisa diperoleh secara otomatis, akan tetapi harus sering belajar dan berlatih. Namun, pembelajaran bahasa Prancis di sekolah masih banyak menggunakan teknik tanya jawab dan teknik tersebut dirasakan belum mampu mengembangkan keterampilan siswa dalam berbicara karena 78% siswa masih pasif dan hanya diam jika ditanya karena mungkin tidak mempunyai keberanian untuk berbicara. Oleh sebab itu, pengajaran berbicara perlu disajikan sedemikian rupa agar dapat menarik dan dapat merangsang siswa untuk lebih aktif berbicara. Dalam pembelajaran berbicara, guru dapat menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga akan menumbuhkan partisipasi aktif siswa.

Dalam penelitian ini dicobakan model pembelajaran kooperatif *Time Token* pada pembelajaran berbicara. Model pembelajaran kooperatif *Time Token* merupakan salah satu contoh pembelajaran kooperatif yang dalam kegiatannya menggunakan kartu-kartu untuk berbicara dalam berdiskusi, sehingga model pembelajaran ini dapat membantu membagikan peran serta lebih merata pada setiap siswa. Model pembelajaran ini menciptakan suasana pembelajaran yang

melibatkan siswa secara aktif dalam kelompok diskusi secara bergotong royong (kooperatif) karena model pembelajaran ini menerapkan penghargaan yang akan diberikan pada kelompok yang anggotanya paling banyak menghabiskan kupon. Keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran bergantung pada keberhasilan tiap anggota kelompok. Itulah sebabnya setiap anggota kelompok dituntut untuk bertanggung jawab, dan bekerja keras untuk keberhasilan kelompoknya dengan berpartisipasi secara aktif. Siswa yang masih tetap diam meskipun sudah diberikan kupon akan mendapatkan arahan dan bimbingan oleh guru sehingga akan membantu siswa tadi untuk dapat berbicara.

Model pembelajaran ini digunakan agar siswa lebih mempunyai keberanian dan lebih percaya diri untuk berbicara bahasa Prancis karena siswa harus mempresentasikan seluruh kupon berbicara yang dimiliki.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan hipotesis penelitian yaitu: “*Model Pembelajaran Kooperatif Time Token* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Prancis siswa kelas XI SMA N 1 Kedungwuni”

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan disampaikan simpulan dan saran tentang keefektifan model pembelajaran kooperatif *Time Token* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA N 1 Kedungwuni.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, terlihat bahwa hasil berbicara sebelum mendapat perlakuan dan setelah mendapat perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif *Time Token Arends* menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan melalui hasil rata-rata ketika *pre-test* siswa sebesar 56,29 dan hasil rata-rata ketika *post-test* siswa sebesar 86,77. Berdasarkan perhitungan statistik *t-test* dari nilai berbicara siswa, diperoleh *t* hitung sebesar 12,514. Setelah dikonsultasikan dengan tabel nilai *t* untuk penelitian 2 ekor dengan $d.f=N-1$ yaitu 30, menunjukkan nilai $t_{0,975}$ harga t_{tab} adalah 2,04. Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa $t_{hit} > t_{tab}$. Dengan demikian hipotesis kerja dalam penelitian ini **diterima** yaitu model pembelajaran kooperatif *Time Token Arends* efektif dalam pembelajaran berbicara. Dari hasil perhitungan *effect size* menunjukkan bahwa hasil tergolong besar ($> 0,8$) yaitu 1,93. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung dengan efektif.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang dapat diajukan adalah guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif *Time Token Arends* (TTA) dalam keterampilan lain misalnya keterampilan membaca (*la compréhension écrite*)



DAFTAR PUSTAKA

- Cuq, J.P. et I. Gruca. 2002. *Cours Didactique de Français Langue Etrangère et Seconde*. Grenoble: Press Universitaire de Grenoble.
- Efendi, Seken, K., dan Artini, L.P. 2013. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Ditinjau dari Tingkat Kreativitas Siswa”. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 2.
- Halida. 2011. “Metode Bermain Peran dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini (4-5 Tahun)”. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, Volume 9 No. 1. Hal 1-8.
- Hermawan, Acep. 2013. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2014. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tagliante, Christine. 2005. *L'évaluation et le Cadre européen commun*. Paris: CLE International.
- Tarigan, Henri Guntur. 2005. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trisnawati, Iis Yudis. 2015. “Penerapan Model Time Token Berbantuan Audiovisual untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS..
- Wiyarsi, Antuni. 2010. “Implementation of Cooperative Learning Type Time Token to Increase the Students Activity and Interest Learning on General Chemistry”.